**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Dalam bab ini penulis akan menguraikan beberapa pokok-pokok yang menjadi landasan pembahasan selanjutnya. Adapun pokok-pokok yang diuraikan dalam bab pertama ini sebagai berikut: latar belakang penelitian, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, asumsi penulisan, pentingnya penulisan, ruang lingkup penulisan, hipotesa, metode penulisan, defenisi istilah, sistematika penulisan.

1. **Latar Belakang Penelitian**

Pemuda adalah masa seseorang sedang mencari identitas diri, masa pembuktian diri serta masa yang penuh gairah dan semangat. Berbagai macam kesempatan dalam hidup yang memberi pengharapan yang serba gemilang. Pada umumnya orang mengambil keputusan-keputusan terpenting dan terbesar dalam kehidupannya, seperti menentukan mata pencarian dan memilih teman hidup.[[1]](#footnote-1) Pada masa ini juga terjadi proses transisi dalam diri pemuda yang terlihat dalam perkembangannya secara psikologis, sosiologis, dan biologis.[[2]](#footnote-2) Dalam hal ini Philip Tangdilintin menjelaskan:

Kaum muda berciri dinamik, yaitu penuh dengan emosi yang sangat meluap. Jiwa muda adalah “jiwa dalam taufan dan nafsu” *(strum und drang),* yaitu jiwa yang penuh gelora hidup. Karena itu mereka senang bertualangan dan ber-eksperimen dalam upaya mencari nilai-nilai yang baru.[[3]](#footnote-3)

Pada masa ini, pemuda sering menunjukan sikap ingin di biarkan melakukan segala sesuatunya sendiri atau kehendak sendiri, bersikap bebas dan independen, menyimpan pikiran dan perasaan mereka.[[4]](#footnote-4) Hal ini biasanya nampak pada sekitar umur 12-25 tahun, dimana masa inilah yang disebut sebagai masa pemuda.[[5]](#footnote-5)

Masa muda menjadi masa yang penting bagi kaum muda yang tidak boleh diabaikan begitu saja oleh orang tua, bangsa dan bahkan gereja. Perkembangan diri kaum muda untuk memberikan yang terbaik dalam hidupnya penting untuk terus dibimbing ke arah yang baik. Hal ini karena pemuda terus mengalami perkembangan baik secara fisik maupun secara pola fikir yang akan mempengaruhinya dalam mengambil maupun bertindak dalam setiap menghadapi masalah dalam kehidupannya.[[6]](#footnote-6)

Kesadaran didalam diri pemuda akan potensi yang ada didalam dirinya penting ditumbuh kembangkan. Sehingga, pemuda sadar akan perannya secara benar dan tanggung jawab sangat mempengaruhi masa depan bangsa, negara, agama, maupun diri sendiri baik sekarang maupun yang akan datang.

Dalam konteks berbangsa dan bernegara pemuda adalah masa depan bangsa. Hal ini tidak dapat dipungkiri oleh kaum muda, bahwasanya kerap kali mereka mengambil peran penting dalam pembangunan segala aspek.[[7]](#footnote-7) Pemuda berperan dalam memajukan bangsa ini. Yang ditunjukkan melalui peran-perannya yang mampu memberikan kontribusi, berkarya secara positif dalam segala bidang bagi bangsa maupun masyarakat. Selain bagi bangsa ini yang dapat dilakukan oleh pemuda tapi juga bagi gereja. Hal inilah yang seharusnya pemuda kristen perlu pahami serta lakukan pada masa mudanya. Kontribusi itu terlihat dalam tindakan pemuda berperan untuk berdoa bagi bangsa dan berpastipasi bagi bangsa dan gereja-Nya. Dalam pelayanan-Nya, Yesus juga telah memberikan keteladanan dalam pelayanannya yang tidak membedakan siapa dan bagi siapa Dia melayani. Melainkan menunjukkan kebaikan bagi orang lain (Ibrani 13:16I).” Janganlah menahan kebaikan dari orang orang yang berhak menerimanya, padahal engkau mampu melakukannya.” (Amsal 3:27). Artinya, didalam diri pemuda ada potensi dan potensi itu perlu diterapkan selagi masih muda ini.

Hal ini tentu karena pemuda adalah bagian yang sangat integral menyangkut perkembangan gereja.[[8]](#footnote-8) Disini gereja sering mengalami banyak keterhilangan kaum muda yang terlibat secara langsung dalam memajukan perkembangan iman kaum muda. Amsal 22, masa muda adalah waktu-waktu krusial di mana seseorang menetapkan fondasi, jalan, dan arah hidupnya. Inilah masa seseorang seharusnya menerima seluruh pengajaran dan prinsip kebenaran yang akan terus ia pegang erat seumur hidup. Jika masa tersebut diisi dengan segala hal yang berharga, berbobot, dan bermutu, maka arah hidup kaum muda akan jelas bahkan sampai masa tua ia akan tetap mengikuti jalan tersebut. Dalam hal ini Stephen Tong menegaskan:

Bahwa periode terakhir dalam hidup seseorang di mana ia benar-benar memikirkan kepercayaan yang akan di pegangnya seumur hidup adalah 18-19 tahun. Jika periode itu lewat, sangat jarang seseorang kembali memikirkan mengenai arah iman dan kepercayaan secara komprehensif. Maka dari itu, sangat krusial seseorang pemuda untuk memperhatikan apa yang mengisi dan yang membentuk hidupnya.[[9]](#footnote-9)

Berdasarkan penjelasan Stephen Tong di atas, bahwa masa muda menjadi masa dimana petumbuhan iman dan kekputusan-keputusan penting untuk membawanya berperan dalam kegiatan gereja itu dimulai.[[10]](#footnote-10) Artinya, masa muda adalah masa mengambil keputusan-keputusan baik dalam diri pemuda yang tidak boleh diabaikan sehingga masa mudanya betul-betul bermanfaat bagi negara, sosial, maupun secara kerohaniannya. Masa muda menjadi masa yang gemilang dimana pemuda bisa berkarya bagi keluarga, bangsa maupun gerejanya terlebih lagi bagi Tuhan. Generasi muda harus tetap dijangkau dan tetap diperlengkapi untuk tugas dan tanggung jawab yang besar. Kornelius Sabat, berpendapat setidaknya ada dua alasan yang mendukung mengapa gereja Tuhan harus menjangkau dan melayani generasi muda yaitu:

Pertama:segi jumlah, statistik menunjukkan 50% penduduk dunia ini adalah generasi muda, bahkan di Indonesia jumlah itu mencapai 60%. Menomorduakan generasi muda berarti kehilangan mayoritas pendududuk dunia. Kedua:segi reseptivitas, perhatian statistik pertobatan melalui penginjilan di AS, menurut Edgar Dale, pertobatan di usia kurang dari 4 Tahun adalah 1%, usia 4-14 tahun adalah 85%, usia 15-30 tahun adalah 10%, dan usia di atas 30 tahun adalah 4%.[[11]](#footnote-11)

Berdasarkan penjelasan Kornelius Sabat diatas, jelas bahwa pemuda adalah generasi yang tidak boleh diabaikan oleh bangsa terlebih lagi gereja.

Hal ini tentu tidak dapat dipungkiri masa pemuda juga masa yang penuh dengan masa emosi dan semangat yang meluap dan memiliki jiwa yang penuh gairah dan gelora hidup. Bahkan mereka mencari identitas diri untuk bebas, lepas, tidak ingin dijadikan produk orang tua untuk terus menerus menuruti yang dihendaki oleh mereka. Mereka cenderung menyelesaikan persoalan-persoalan mereka yang komprehensif seperti: ”ketidakpuasan mengenai penampilan diri, hubungan dengan orang tua yang sedang guncang, cerita mengenai pacar atau idaman mereka, pelajaran disekolah yang kurang menarik karena ada hal yang lain-lain yang lebih menarik.”[[12]](#footnote-12) Hal itu ditegaskan oleh Volkhard dengan mengatakan: ”bahwa tidak jarang pemuda dan pemudi tidak puas dengan dirinya, lalu mereka tempuh jalan pintas sebagai kompensasi dengan memulai memuaskan diri sendiri, apakah hal itu membawa pengaruh positif atau negatif bagi dirinya terlebih bagi kerohaniannya. Tentulah tolak ukur kehidupan pemuda seharusnya bukan bertentangan melainkan bersesuaian dengan kebenaran Alkitab.”[[13]](#footnote-13) Persoalan yang dihadapi para pemuda seharusnya mambawa mereka semakin dekat dengan Tuhan, namun kenyataannya pemuda mencari jalan lain, meski hal itu bertentangan dengan terang firman Allah.

Pemuda dalam kesehariannya tidak lagi menghiraukan hukum, norma bangsa ataupun kepercayaan yang dianutnya. Pemuda kecenderungan hidupnya telah bersifat bebas dan tak bermoral secara agama. Pemuda telah dipengaruhi oleh kemajaun teknologi yang sedemikian pesatnya. Sehingga, membawa perubahan-perubahan yang baru termasuk perubahan mental. Kemajuan itu membawa rasa ingin tahu pemuda yang lebih besar. Sehingga, menyebabkan timbulnya keinginan bergaul lebih secara lebih bebas. Pengaruh trend yang berkembang telah mengikat dan menjadi suatu keharusan untuk diikuti. Sehingga, muncul suatu semboyan ”tidak mengikuti trend ngak gaul atau ketinggalan zaman.” Hal itu tentu menjadi suatu bentuk tantangan iman para pemuda apa bila tidak didalam terang firman Allah. ”Pergaulan yang buruk merusak kebiasaan yang baik” (1 Kor. 15: 33). Oleh karena itu lingkungan sangat berpengaruh terhadap kehidupan pemuda baik secara sosial maupun spiritualnya. Seharusnya kemajuan teknologi bukan membawa kebobrokan moral bagi pemuda apabila kemajuan itu tetap dilandasi nilai kerohanian serta kematangan iman.

Trend dan perubahan para pemuda pada zaman modern ini telah menyimpang dan lebih kearah bersifat negatif. Kemajuan teknologi yang seharusnya membuat mereka lebih terfasilitasi untuk menambah wawasan ataupun bertukar informasi justru malah disalahgunakan. Peranan pemuda saat ini bagi bangsa, masyarakat dan gereja menurun drastis akibat pergaulan. Kebanyakan pemuda kristen sekalipun pada masa ini bukan lagi menjadi sebagai penonton saja melainkan juga telah secara langsung melibatkan diri didalamnya. Apakah itu dosa pergaulan bebas, penyalahgunaan narkotika, kenakalan kaum muda, berjudi dan bahkan mabuk-mabukan. Mereka lebih mengutamakan kesenangan untuk dirinya sendiri dan lebih sering bermain-main dengan kelompoknya.

Salah satu masalah yang sering terjadi dikalangan pemuda adalah masalah mabuk-mabukan (kecanduan alkohol). Meskipun minum alkohol itu berbahaya bagi kesehatan dan bahkan sampai merusak kerohanian namun tetap saja banyak yang menggemarinya secara khusunya dikalangan pemuda. Minuman beralkohol pada dasarnya mengandung etanol. Etanol ini biasanya merupakan bahan psikoaktif yang dapat menyebabkan kesadaran menurun. Yakub B. Susabda menegaskan: ”bahwa Alkohol adalah salah satu pembunuh manusia karena minuman keras merusak dan mematikan sel-sel dan merusak organ-organ tubuh misalnya jantung, susunan syaraf dan sebagainya”.[[14]](#footnote-14)

Pada dasarnya, Alkohol itu sendiri tidak dinodai oleh dosa.[[15]](#footnote-15) Yang orang Kristen harus hindari adalah kemabukan dan kecanduan alkohol (Efesus 5:18; 1 Korintus 6:12). Alkohol, jika dikonsumsi dalam jumlah kecil, tidak membahayakan atau mengikat. Bahkan, ada beberapa dokter yang menganjurkan konsumsi anggur merah sedikit karena bermanfaat bagi kesehatan jantung.[[16]](#footnote-16) Karena mengetahui khasiat minum anggur, Paulus memberi tahu Timotius, ”Jangan lagi minum air saja, tetapi minumlah sedikit anggur untuk lambungmu, juga karena engkau sering sakit.” ([1 Tim. 5: 23](https://wol.jw.org/id/wol/bc/r25/lp-in/102006447/7/0)) Alkitab juga menyebutkan bahwa alkohol bisa membantu seseorang menghadapi kesusahan hati.​ ([Ams 31: 6, 7](https://wol.jw.org/id/wol/bc/r25/lp-in/102006447/8/0)). Namun keberdosaan yang terdapat dalam diri manusia mengkomsumsinya secara berlebihan sehingga menjadi dosa dan salah penggunaannya.

Adapun jenis minuman beralkohol yang sering ditemui dikalangan pemuda. Pertama, anggur dengan kadar alkohol sebanyak 15-20.5 persen. Kedua, brendi dengan kadar alkohol antara 40-60 persen. Ketiga, bir biasanya bir hanya dibekali 4-6 persen ABV saja. Keempat, dengan kadar alkohol diperkirakan antara 20-50 persen karena setiap produksinya akan berbeda. Kelima, tuak termasuk juga minuman yang tergolong beralkohol diketahui bahwa tuak ini adalah hasil fermentasi dari beras, nira atau buah serta bahan yang berkandungan gula. Untuk kadar kandungan alkohol di dalamnya, pada dasarnya tuak dibuat dengan kadar alkohol yang berbeda-beda dan daerah pembuatnya adalah yang menentukan hal tersebut. Untuk tuak yang berjenis arak. Hal ini, semakin menyababkan kandungan alkohol semakin tinggi.[[17]](#footnote-17)

Tentu dengan melihat kadar alkohol dan bahkan masih ada usaha manusia untuk menambahkan kadar alkoholnya mencapai kelevel tinggi tentu ini akan membahayakan sipengkomsumsi apa lagi dikonsumsi dengan berlebihan. Bahkan menurut data statistik, pengkonsumsi Alkohol rela menghabiskan waktu sebanyak total 1-5 jam dalam sehari untuk berinteraksi dikalangan peminum atau dilapo tuak. Itu artinya kebanyakan pemuda telah terikat dan kecanduan sehingga relah menghabiskan waktunya lebih banyak dengan hal-hal yang merugikan dari pada dia bersosialisasi dengan lingkungan dan bahkan ikut dalam persekutuan/membaca Alktab. Mengkomsumsi alkohol telah melupakan batas, dan juga karena dapat menjatuhkan iman orang sendiri maupun orang lain. [Efesus 5:18](https://wol.jw.org/id/wol/bc/r25/lp-in/102006447/2/0) mengingatkan, ”Janganlah mabuk dengan anggur sebab itu mengarah kepada pelampiasan nafsu.” Selain itu, [Amsal 23:20, 21](https://wol.jw.org/id/wol/bc/r25/lp-in/102006447/3/0) menasihatkan, ”Jangan ada di antara para peminum-berat anggur, di antara para pemakan daging yang gelojoh. Karena pemabuk dan orang gelojoh akan jatuh miskin.” Dan, [Yesaya 5:11](https://wol.jw.org/id/wol/bc/r25/lp-in/102006447/4/0) mengatakan, ”Celaka bagi mereka yang bangun pagi-pagi sekali agar mereka dapat mencari minuman yang memabukkan, yang duduk-duduk hingga larut malam sampai anggur mengobarkan mereka”.Oleh karena itu, pemuda sebagai genarasi muda harus menjauhkan diri dari kencanduan dan mabuk-mabukan. Karena kemabukan dan kecanduan adalah dosa dan bahkan ”pemabuk” tidak akan ”mewarisi kerajaan Allah” ([1 Kor 6:9, 10](https://wol.jw.org/id/wol/bc/r25/lp-in/102006447/10/0)).

Demikian juga halnya yang terjadi dengan pemuda Nias Utara secara khususnya penulis melihat di Gereja Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) Iraonolase. Mereka dalam keseharian dan bahkan sepanjang malam mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan mengkomsumsi alkohol: bir, tuak, brendi dan arak (tuonifare) bersama dengan teman-teman sepanjang malam. Sehingga, hal itu menyebabkan mereka tidak lagi bekerja, kuliah, ikut dalam persekutuan terlebih lagi membaca Alkitab. Dan hal ini terus berlangsung dalam kehidupan pemuda. Setelah penulis perhatikan dan bahkan bertanya kepada salah seorang pemuda BNKP Iraonolase yang berinisial HML[[18]](#footnote-18) merupakan salah satu pecandu minum alkohol dan bahkan ia rela menghabiskan uang kuliahnya demi membeli minuman alkohol dengan teman-temannya. Kemudian, saudara berinisial HML, mengatakan bahwa ”ia selama mengkomsumsi minuman alkohol, ia belum pernah dilayani oleh gereja”. Penulis menemukan di mana dalam diri pelayan ada beberapa problem sehingga pelayan tidak melakukan pelayanan pastoral konseling yaitu: *pertama:* pelayan di BNKP Iraonolase tidak memahami kebenaran Firman Tuhan. *Kedua:* pelayan di BNKP Iraonolase tidak memahami pengertian dan hakikat pelayanan pastoral konseling. *ketiga:* pelayan di BNKP Iraonolase tidak memahami metode pelayanan pastoral konseling. *keempat:* pelayan di BNKP Iraonolase tidak memahami secara komprehensif tentang dampak-dampak dari kecanduan alkohol. Tentu hal ini sangat memprihatinkan. Selain kasus yang telah dijelaskan di atas, penulis juga melakukan pra-riset terhadap para majelis BNKP Iraonolase.

Kasus pertama, majelis berinisial LS.[[19]](#footnote-19) Penulis mengajukan pertanyaan kepada LS sebagai berikut. Apakah Bapak sudah pernah melakukan pembimbingan, penyuluhan dan pastoral konseling kepada para pemuda yang terlibat dalam kecanduan alkohol?. LS menjawab: sejauh ini para majelis BNKP Iraonolase belum pernah melakuka pembimbingan secara khusus bagi pemuda yang kecanduan alkohol, di karenakan kesibuk dengan pekerjaan.

Kasus kedua, majelis yang berinisial RL.[[20]](#footnote-20) Penulis mengajukan pertanyaan kepada Majelis yang inisial RL. Menurut bapak sudah pernah melakukan pelayanan terhadap pemuda yang kecanduan alkohol? Dengan demikian, majelis yang berinisial RL, menjawab: menurut pengamatannya dan bahkan ia sendiri belum perna melakukan pelayanan pastoral terhadap pemuda. Hal ini tentu faktor kesibukan sebagai pengajar SMP dan SMA.

Kasus ketiga, majelis yang berinsial MFL.[[21]](#footnote-21) Penulis mengajukan dua pertanyaan sekaligus kepada majelis Jemaat yang berinisial MFL. Pertanyaan pertama, apakah bapak sudah perna melayani para pemuda yang terlibat dalam minuman keras? Kemudian, majelis yang berinsial MFL, menjawab: ”tidak perna sampai saat ini”. Penulis mengajukan pertanyaan kedua, mengapa bapak tidak perna melayani pemuda yang terlibat minuman keras? Kemudian, majelis itu menjawab: ”karena tidak adanya kedekatan antara pemuda dan pelayan (majelis).”

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka penulis terdorong, tergerak bahkan menstimulasi penulis untuk menuliskannya dalam karya ilmiah bentuk skripsi yang berjudul:

”Pentingnya Pelayanan Pastoral Konseling Terhadap Pemuda Pecandu Alkohol *(Alkoholic)* di Gereja BNKP IraonoLase, Nias Utara Sumatra Utara”.

1. **Rumusan masalah**
2. Apa prinsip-prinsip pelayanan pastoral konseling bagi pemuda yang kecanduan alkohol?
3. Apa problematika gembala jemaat dan majelis di Gereja BNKP Iraonolase Nias Utara tidak melakukan pelayanan pastoral konseling terhadap pemuda yang kecanduan Alkohol?
4. Bagaimana penerapan prinsip-prinsip Alkitabiah bagi pelayan yang melayani pemuda yang kecanduan alkohol di BNKP Iraonolase di Nias Utara,?
5. **Maksud dan Tujuan penulis**

Maksud dan tujuan penulis melakukan penelitian terhadap masalah ini:

1. Untuk mengetahui prinsip-prinsip pastoral konseling bagi pemuda yang kecanduan Alkohol, supaya masalah para pemuda yang kencanduan alkohol terselesaikan.
2. Untuk mengetahui problematika gembala jemaat dan majelis jemaat tidak melakukan Pastoral konseling terhadap pemuda yang kecanduan Alkohol sehingga Gembala, majelis mampu melakukan pelayanan Pastoral konseling.
3. Untuk menerapkan prinsip – prinsip Alkitabiah bagi pemuda yang kecanduan Alkohol, supaya pemuda yang kencanduan alkohol mengalami perubahan hidup.
4. **Pentingnya penulisan**

Adapun yang menjadi pentingnya penulisan:

1. Bagi Penulis

Secara pribadi akan menambah wawasan penulis tentang pentingnya pastoral konseling bagi pemuda yang kecanduan alkohol dan cara melayani mereka.

1. Bagi Kaum Pemuda

Pemuda adalah masa depan gereja. Secara khususnya gereja BNKP iraonolase di Nias Utara mereka perlu dilayani, dibimbing dalam terang firman Allah sehingga kaum muda menjadi generasi yang mencintai Tuhan dan kekudusan hidup.

1. Bagi Sekolah Tinggi Theologian Ebenhaezer (STTE)

Untuk menjadi acuan den menambah bahan referensi sehingga mahasiswa semakin diperlangkapi dalam proses pengetahuan.

1. **Asumsi Penulisan**

Adapun yang menjadi dasar pikiran penulis dalam melakukan kajian penulisan skripsi ini adalah:

1. Pelayanan pastoral konseling bagi pemuda yang kecanduan alkohol merupakan salah satu pelayanan yang peningkatan kualitas pelayanan pastoral di Gereja BNKP Iraonolase Nias Utara
2. Dengan memahami arti pelayanan pastoral konseling maka diharapkan gembala terus meningkatkan pelayanan pastoral konseling di Gereja BNKP Iraonolase Nias Utara
3. Pemahaman gembala akan pentingnya pelayanan pastoral dengan memberikan kesadaran akan pentingnya pertumbuhan iman pemuda.
4. **Delimitasi Penulisan**

Berhubung dengan beragam jenisnya problem Gembala dan Majelis Jemaat di BNKP Iraonolase di Nias Utara dan keterbatasan penulis untuk menjawabnya, maka penulis hanya fokus dan membatasi objek penelitian hanya pada gembala, majelis yang pelayanan di Gereja BNKP Iraonolase Nias Utara.

1. **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif teologis. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data, memberi gambaran, penegasan suatu konteks atau gejala, peristiwa, kejadian serta menjawab pertanyaan sehubungan dengan subyek penelitian.[[22]](#footnote-22) Menurut Koentjraningrat, pengertian deskriptif karena penulisan ini berusaha menjelaskan permasalahan secara sistematis dan factual mengenai fakta- fakta yang terjadi.[[23]](#footnote-23) Oleh karena penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah actual sebagaimana adanya sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

Dalam karya tulis ini penulis mencoba memberikan gambaran atau kejadian yang terjadi dilapangan mengenai pemuda yang kecanduan alkohol di BNKP Iraonolase, kemudian data yang di kumpulkan nantinya akan ditulis menjadi sebuah karya ilmiah. Dalam mengumpulkan data-data maka penulis akan menggunakan teknik wawancara. Artinya, metode pengumpulan data dengan dua orang atau lebih secara fisik langsung berhadap-hadapan yang satu dapat melihat muka yang lain dan masing-masing dapat menggunakan seluruh komonikasi secara wajar dan lancar.[[24]](#footnote-24)

1. **Objek Penelitian**

Adapun yang menjadi objek penelitian penulis adalah:

1. Pemuda jemaat BNKP Iraonolase.
2. Hamba Tuhan (Gembala) jemaat BNKP Iaraonolase.
3. Majelis jemaat BNKP Iraonolase
4. **Defenisi Istilah**

Dalam penulisan ini penulis akan memaparkan beberapa istilah yang dapat menolong dalam mengerti judul proposal ini. Yang dimaksud dengan Istilah “pentingnya” adalah berasal dari kata penting, artinya utama, pokok, sangat berharga (berguna), mempunyai posisi yang menentu (pemerintahan sebagai pejabat).[[25]](#footnote-25) dalam Bahasa Inggris, penting disebut important, signifikan. Signifikant artinya penting, berarti. Sedangkan akhiranya merupakan kata yang menerangkan pokok yang dibicarakan. Penting juga memiliki pengertian signifikansi berarti pengertians, arti dapat juga bermakna berarti. Jadi istilah signifikansi adalah suatu hal yang dianggap memiliki arti penting dalam suatu permasalahan serta pemecahannya.

Istilah pastoral diartikan membimbing, mendampingi, menuntun, dan mengarahkan. Jadi konseling adalah pelayanan yang menolong seseorang yang dilakukan dalam bentuk komunikasi. Dalam percakapan tersebut terjadi interaksi dan komunikasi timbal-balik yang mendalam antara konselor dan konseli.[[26]](#footnote-26) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah konseling adalah pemberian nasehat atau arahan yang dilakukan oleh ahli kepada orang yang membutuhkan *advice* atas suatu masalah; penasehatan, pengarahan.[[27]](#footnote-27) Secara sederhana pengertian konseling dapat dinyatakan sebagai usaha untuk memberikan nasehat dan semangat. Walaupun sebenarnya konseling memiliki arti yang lebih luas lagi, yaitu merupakan proses untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadi.[[28]](#footnote-28) Jadi, perlu ditekankan bahwa konseling tidak hanya dimaksudkan yang berkaitan dengan masalah-masalah hidup saja, tetapi juga bimbingan-bimbingan untuk melanjutkan kehidupan yang lebih baik.

Dari pengertian mengenai konseling yang telah dikemukakan di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa pastoral konseling merupakan usaha konselor menolong konseli dengan cara memberikan nasehat dan pengertian kepada konseli mengenai masalah yang dialami. Dengan demikian konseli dapat memahami masalah hidupnya dalam terang Firman Allah dan mengambil keputusan yang bijaksana untuk menyelesaikan masalahnya.

Istilah pemuda atau generasi muda adalah harapan bangsa yang memiliki masa depan dan masa yang penuh dengan berbagai kesempatan dan peluang untuk mencapai cita- citanya. Jadi, kaum muda adalah sebagai generasi penerus dalam gereja untuk memperluas kerajaan Allah dan juga pemuda adalah sebagai generasi penerus yang merupakan harapan gereja dan negara.[[29]](#footnote-29)

Istilah pencandu adalah pengemar kecanduan adalah kebangkitan suatu kegemaran sehingga lupa pada hal-hal lain, dan memfokuskan dirinya pada suatu hal yang sudah menjadi kebiasaanya itu sendiri.[[30]](#footnote-30) Kecanduan adalah ketagihan.[[31]](#footnote-31) Menurut Gery R. Collins, kecanduan adalah kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus, seperti membiasakan minum-minuman alkohol/keras dalam takaran tinggi.[[32]](#footnote-32) Lebih lanjut, Edward T. Welch meberikan arti kecanduan adalah pengalaman dan prilaku tertentu. Kecanduan juga mencakup kategori tidak seimbang dari penyakit dan dosa.[[33]](#footnote-33) Jadi, kecanduan adalah ketergantungan yang dimiliki oleh individu baik secara fisik dan psikologis dalam sebuah aktivitas, meminum-minuman keras atau obat-obatan yang berada dibawah kontrol kesadaran.

Istilah Alkohol adalah cairan tidak berwarna yang mudah menguap, mudah terbakar, dipakai dalam industri dan pengobatan, merupakan unsur ramuan yang memabukkan dikebanyakan minuman keras.[[34]](#footnote-34) Jadi alkohol adalah sutau minuman yang dapat membuat orang yang mengonsumsinya dapat menimbulkan dampak negatif misalnya mabuk, bicara yang tak karuan dan bertindak sewenang – wenangnya dan juga orang yang telah mengonsumsi alkohol tersebut dapat memancing emosi orang yang tak bersalah hingga bardampak konflik.

Jadi, pelayanan pastoral konseling bagi pemuda yang kecanduan alkohol adalah memimpin, menuntun, membimbing dan mengarahkan generasi muda untuk menuju masa depan yang pasti khususnya kaum muda yang telah terlibat dalam kecanduan alkohol.

1. **Sistematika Penulisan**

Bab I, merupakan pendahuluan. Pada bagian ini menguraikan tentang latar belakang masalah, masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, pentingnya penulisan, hipoteis penulisan, delimitasi penulisan, metode penulisan, definisi istilah, dan sistematika penulisan, objek penelitian.

Bab II, menjelaskan tentang pentingnya pembimbingan bagi pemuda yang kencanduan alkohol di gereja BNKP iraonolase Nias Utara

Bab III, penulis memaparkan metodologi penelitian dan problematika terhadap gembala, majelis jemaat di gereja BNKP Iraonolase di Nias Utara yang tidak melakukan pastoral konseling terhadap pemuda yang kecanduan Alkohol.

Bab IV, Pada bab ini menjelaskan tentang pentingnya pelayanan pastoral konseling bagi pemuda yang kencanduan alkohol di gereja BNKP iraonolase di Nias Utara.

Bab V, merupakan kesimpulan dari seluruh pembahasan dari semua pokok bahasan dalam bab-bab sebelumnya serta beberapa saran untuk berbagai pihak.

1. Raines & Richardson, *Asas-asas Alkitab Bagi Kaum Muda,* (Bandung: Kalam Hidup, 1980), 7 [↑](#footnote-ref-1)
2. Philip Tangdilintin, *Pembinaan Generasi Muda Visi Dan Latihan,* (Jakarta: Obor, 1984,)5-10 [↑](#footnote-ref-2)
3. Philip Tangdilintin, *Pembinaan Generasi Muda Visi Dan Latihan,* (Jakarta: Obor, 1984,) 5-10 [↑](#footnote-ref-3)
4. Richard R. Dunn, *Membentuk Kerohanian Anak Muda,* (Batu: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2012), 19 [↑](#footnote-ref-4)
5. Raines & Richardson, *Asas-Asas Alkitab Bagi Kaum Muda,* (Bandung : Kalam Hidup, 1980), 7 [↑](#footnote-ref-5)
6. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja,* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia), 79 [↑](#footnote-ref-6)
7. Hc. H. Ramli Sutanegara, *Milenium Pemuda,* Palembang: Pdk Kosgoro Sumatera Selatan, 1997, 1 [↑](#footnote-ref-7)
8. Yunanidyah, *Perkembangan Program Pelayana Gereja Di Kota Batu Dan Malang Terhadap Kaum Muda Di Era Pasca Modren, Skripsi,* (Batu: Insitus Injili Indonesia, 2002), 1 [↑](#footnote-ref-8)
9. *Http:/Www Artikel Menghidupi Panggilan Sebagai Pemuda Pemudi Kristen, On Line 16 Februari 2018* [↑](#footnote-ref-9)
10. Stephen Tong, *Kristen Sejati,* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993), 49-50 [↑](#footnote-ref-10)
11. Kornelius Sabat, *Jangan Membunuh Generasi*, (Yogyakarta: Andi, 2015), 2 [↑](#footnote-ref-11)
12. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Muda-Mudi,* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1991)11 [↑](#footnote-ref-12)
13. Volkhard, *Hidup Sebelum Dan Sesudah Menikah,* (Malang: YPPII, 2001), 8-9 [↑](#footnote-ref-13)
14. Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling,* (Malang: Gandung Mas), 167 [↑](#footnote-ref-14)
15. # https://id.scribd.com/doc/55930869/ Apa kata Alkitab tentang minum alkohol/anggur? Online 1 Mei 2018

    [↑](#footnote-ref-15)
16. <https://hellosehat.com/hidup-sehat/fakta-unik/manfaat-minuman-keras-dan-alkohol-untuk-kesehatan>? Online 8 mei 2018 [↑](#footnote-ref-16)
17. <https://id.scribd.com/doc/55930869/JENIS-JENIS-ALKOHOL>, Online 1 Mei 2018 [↑](#footnote-ref-17)
18. HL (nama inisial) *Wawancara,* Via Telpon, 10 februari 2018 [↑](#footnote-ref-18)
19. L. S (Nama Inisial) Adalah Majelis Jemaat BNKP Iranonolase, Periode 15-2020. [↑](#footnote-ref-19)
20. R.L (Nama Inisial) Adalah Majelis BNKP Iraonolase, Periode 15-2020 [↑](#footnote-ref-20)
21. MF.L (Nama Inisial) Adalah Majelis BNKP Iraonolase, Periode 15-2020 [↑](#footnote-ref-21)
22. Sumanto, *Metode Penelitian Dan Penelitian,*(Yogyakarta: Andi Offset,1990), 6. [↑](#footnote-ref-22)
23. Koentjraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat,*(Jakarta: Gramedia,1979), 44. [↑](#footnote-ref-23)
24. W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 1134 [↑](#footnote-ref-24)
25. Lukman Ali, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1991),749 [↑](#footnote-ref-25)
26. Tulus Tu’u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Andi, 2007), 18 [↑](#footnote-ref-26)
27. Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Press, 2000), 449 [↑](#footnote-ref-27)
28. Stephen Tanuwijaya, *Bimbingan Konselor Kristen*, (Jakarta: Stti Philadelphia, 2004), 8 [↑](#footnote-ref-28)
29. Hc. Hramlisutanegara Mba, *Millenium Pemuda,* (Sumatra Selatan: Molimedia Palembang, 1997), 58 [↑](#footnote-ref-29)
30. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta:Balai Pustaka, 1991), 170 [↑](#footnote-ref-30)
31. Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontenporer,* (256 [↑](#footnote-ref-31)
32. Gerry S. Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif,* (Malang: Literatur Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1989), 177 [↑](#footnote-ref-32)
33. Edward. T. Welch, *Kecanduan: Temukan Harapan Dalam Injil,* (Surabaya: Momentum Christian Literatur, 2007), 13-14 [↑](#footnote-ref-33)
34. Ibid,...,27 [↑](#footnote-ref-34)